



Persaingan Industri dan Substitusi Industri Terhadap Perkembangan Industri

Dyah Febiyani Nuralifia

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: dyahfebiyani@gmail.com

Abstract. *The industrialization policies taken by the governments of developing countries are carried out for several reasons. First, developing countries usually always experience difficulties in their balance of payments, so import substitution is intended to reduce or save foreign exchange. Moreover, foreign exchange for developing countries is often a scarce factor, so choices must be made regarding its use. Third, it is related to the spirit of nationalism in a country, so that it adopts an industrialization policy with the aim of achieving independence in the economic sector. The industrialization strategy is based on efforts to substitute imports of goods and services, which essentially focuses on the large dependence of developing countries, especially on the production of goods and services in developed countries. As a result, many developing countries have chosen an export-oriented strategy for their industrial development. Nevertheless, import substitution industries still play an important role in industrial development for developing countries, especially in several manufacturing sectors. Several countries choose to use an import substitution industrial strategy in the early stages of industrialization, including Indonesia. The import substitution industry is still able to make an important contribution to economic growth in developing countries.*

Keywords: *Industrialization, governments, and import substitution*

Abstrak. Kebijakan industrialisasi yang diambil pemerintah negara berkembang dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, negara-negara berkembang biasanya selalu mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya, sehingga substitusi impor dimaksudkan untuk mengurangi atau menghemat devisa negara. Terlebih lagi, devisa bagi negara-negara berkembang seringkali merupakan faktor yang langka, sehingga harus diambil pilihan mengenai penggunaannya. Ketiga, terkait dengan semangat nasionalisme suatu negara, sehingga mengambil kebijakan industrialisasi dengan tujuan mencapai kemandirian di bidang perekonomian. Strategi industrialisasi didasarkan pada upaya substitusi impor barang dan jasa, yang pada hakikatnya terfokus pada besarnya ketergantungan negara-negara berkembang, terutama terhadap produksi barang dan jasa di negara-negara maju. Akibatnya, banyak negara berkembang memilih strategi berorientasi ekspor dalam pengembangan industrinya. Meski demikian, industri substitusi impor masih memegang peranan penting dalam pembangunan industri di negara-negara berkembang, khususnya di beberapa sektor manufaktur. Beberapa negara memilih menggunakan strategi industri substitusi impor pada tahap awal industrialisasi, termasuk Indonesia. Industri substitusi impor masih mampu memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

Kata kunci: Industrialisasi, Pemerintahan, dan Substitusi Impor

LATAR BELAKANG

Secara umum ada dua cara pembangunan industri yang dilakukan oleh negara-negara yang sedang berkembang. Pertama, substitusi impor atau kebijakan untuk menghasilkan sendiri barang-barang industri yang sebelumnya diimpor. Kedua, industri orientasi ekspor, yaitu pengembangan industri yang hasilnya ditujukan kepada pasar luar negeri. Kebijakan ini dijalankan dengan harapan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor. Dalam strategi kedua ini, proses industrialisasi dipercepat dengan cara mengekspor barang-barang yang keunggulan komparatifnya dimiliki oleh negara pengekspor tersebut. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah suatu negara bertujuan untuk memperbanyak barang yang akan diekspor, (Irawan dan Suparmoko, 1992: 251) sehingga negara memperoleh lebih banyak devisa. Industri Substitusi Impor atau lebih dikenal dengan sebutan ISI awalnya menjadi strategi Industrialisasi yang dilakukan oleh beberapa negara berkembang di kawasan Amerika Selatan, seperti Brazillia dan Argentina.

Kebijakan industrialisasi yang diambil oleh pemerintah negara-negara yang sedang berkembang dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, negara-negara yang sedang berkembang biasanya selalu mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya, maka substitusi impor dimaksudkan untuk mengurangi atau menghemat devisa. Lebih-lebih lagi, devisa bagi negara-negara yang sedang berkembang seringkali merupakan factor yang langka, sehingga harus diadakan pemilihan penggunaannya. Kedua, substitusi impor sering muncul jika pemerintah suatu negara berkembang berusaha memperbaiki neraca pembayarannya, baik dengan cara pembatasan impor (kuota) maupun tarif. Hal itu menyebabkan berkurangnya barang impor, sedangkan permintaan di dalam negeri masih tetap besar.

KAJIAN TEORITIS

Persaingan Industri

Globalisasi telah mengubah persaingan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Perusahaan tidak hanya harus menang dalam persaingan domestik, namun juga bertahan dan menang dalam persaingan global. Persaingan ini menjadikan isu strategi bisnis menjadi lebih penting bagi manajemen perusahaan. Pilihan strategis yang salah akan berakibat fatal bagi daya saing bahkan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam teori keunggulan kompetitif muncul dua pandangan, yaitu pandangan berbasis sumber daya (teori RBV) dan teori industri/organisasi (model I/O). Dalam perspektif RBV, keberlanjutan keunggulan kompetitif suatu organisasi ditentukan oleh sumber daya internal organisasi (Wernerfelt, 1984). Model I/O, di sisi lain, mempertimbangkan faktor-faktor eksternal

organisasi untuk mempengaruhi kemampuan organisasi dalam mempertahankan kinerja yang unggul (Amit dan Schoemaker, 1993). Kedua teori ini saling bertentangan, dan masing-masing memiliki pendukungnya sendiri. Namun, terlepas dari pandangan yang berbeda, tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yaitu untuk memenangkan keunggulan kompetitif organisasi dengan memperoleh pengembalian di atas rata-rata.

Substitusi Industri

Industrialisasi substitusi impor (ISI) adalah kebijakan perdagangan dan ekonomi yang mendukung substitusi barang produksi dalam negeri dengan barang impor luar negeri. Asumsi ISI adalah suatu negara harus mengurangi ketergantungannya terhadap luar negeri dengan mengembangkan produk industri dalam negeri. Istilah ini lebih mengacu pada kebijakan ekonomi pembangunan abad ke-20, namun diciptakan pada abad ke-18 oleh para ekonom seperti Friedrich List dan Alexander Hamilton.

Kebijakan ISI diterapkan oleh negara-negara di belahan bumi selatan dengan tujuan mencapai kepeloporan pembangunan dan kemandirian melalui pembentukan pasar dalam negeri. ISI beroperasi dengan membiarkan negara mendominasi pembangunan ekonomi melalui nasionalisasi, subsidi untuk industri-industri utama (termasuk pertanian, pembangkit listrik, dll.), kenaikan pajak, dan kebijakan perdagangan yang sangat proteksionis. Industrialisasi substitusi impor perlahan ditinggalkan oleh negara-negara berkembang pada tahun 1980-an dan 1990-an sebagai bagian dari program [penyesuaian struktural](#) IMF dan Bank Dunia. Kedua institusi tersebut mengupayakan liberalisasi pasar global di belahan bumi selatan.

kebijakan industri substitusi impor dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru pada periode 1970-an sampai pertengahan 1980-an. Fakta lainnya ada kelemahan industry substitusi impor sehingga pemerintah memutuskan mengubah arah kebijakan industrinya menjadi industri yang berorientasi ekspor.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (2013:2) penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.” Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: data profil pengusaha, data pendapatan, data biaya variabel, biaya tetap.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006;129). Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan sumber data primer, sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau pengelola) dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengusaha warung kopi di Desa Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya yang selanjutnya disebut sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Substitusi Impor di Indonesia

Kebijakan industri substitusi impor mulai dipraktekkan pemerintah Orde Baru pada awal Repelita II, ketika pemerintah memiliki dana yang berlebih karena bonanza minyak bumi. Pemerintah saat itu mengembangkan industri berat, seperti besi dan baja, serta industri petrokimia yang sarat dengan teknologi dan mahal. Kondisi itu menyebabkan masuknya teknologi secara besar-besaran ke Indonesia, sehingga banyak yang menggeser teknologi lama yang sudah ada. Bersamaan dengan itu, masuk ke Indonesia modal asing yang juga bergerak pada sektor industri substitusi impor, khususnya pada industri manufaktur. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia lebih padat modal dan teknologi dibanding perusahaan lokal. Hal itu wajar karena pada dasarnya secara teknologi Indonesia jauh lebih tertinggal dibanding negara-negara Barat sebagai pemilik modal dan usaha yang berinvestasi di Indonesia. Pada sisi lainnya, bagaimanapun juga salah satu tujuan masuknya modal asing adalah adanya alih teknologi bagi pekerja Indonesia. Alih teknologi dihasilkan melalui pelatihan teknis dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh penduduk untuk mengembangkan perusahaan dan industri lain.

Peningkatan pertumbuhan sektor industri itu, berhubungan dengan strategi pembangunan yang diambil pemerintah. Saat itu, penguasa Orde Baru mengikuti konsep perencanaan ekonomi yang banyak diambil oleh negara berkembang. Dalam strategi itu, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan gross national product (GNP) (Oshima,, 1976: 18). Dengan cara itu, pemerintah mengedepankan strategi pertumbuhan ekonomi, sehingga program ekonomi yang diambil lebih diarahkan kepada usaha-usaha untuk memelihara stabilitas ekonomi, menaikkan laju pertumbuhan pendapatan perkapita, dan menciptakan kesempatan kerja (Prisma,1976: 3-4). Hasilnya tercipta peningkatan laju pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia dalam periode yang sama. Selama periode 1969-1973, PDB Indonesia meningkat dengan rata-rata 7,43% pertahun (Nasution, 1978: 3).

Lebih jelas mengenai prosentase pertumbuhan sektor usaha di Indonesia periode 1969-1976 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha, 1969-1976

N No	Lapangan Usaha	1969-1973	1973-1976	1973/1974-1978/1979 ¹
1	Pertanian	3,89 %	2,8 %	4,6 %
2	Pertambangan	15,91 %	4,65 %	10,1 %
3	Industri	7,83 %	12,68 %	13,02 %
4	Bangunan	22,22 %	13,64 %	9,2 %
5	Pengangkutan	13,1 %	10,06 %	10 %
6	Lainnya	9,02 %	8,41 %	7,7 %

Sumber: Darmin Nasution, "Beberapa Aspek Pelaksanaan Repelita I dan II: Sebuah Tinjauan" dalam Prisma, Januari 1978, hlm. 4

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan pada sektor industri menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 1969-1979. Hal itu berkaitan dengan kebijakan substitusi impor yang salah satu tujuannya adalah untuk membuka lapangan pekerjaan. Hal itu karena teknologi di sektor pertanian mengalami perkembangan yang baik, di lain pihak lahan/tanah terbatas, sehingga hal tersebut telah mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia di sector pertanian. Hal itu sesuai dengan kondisi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Investasi besar-besaran dengan melibatkan investor asing dan dalam negeri untuk membuka berbagai jenis industri yang pasarnya di dalam negeri dianggap merupakan langkah tepat guna membuka lapangan pekerjaan.

Kelemahan Industri Substitusi Impor

Industri substitusi impor sebagaimana yang disebutkan di atas telah membantu perkembangan industri tekstil di Indonesia, berkat penggunaan teknologi baru yang jauh lebih efisien dibanding teknologi tradisional yang dipakai sebelumnya. Selain meningkatnya produksi, pengaruhnya adalah merosotnya produksi tekstil tradisional yang sebelumnya menonjol selama masa Orde Lama. Hal itu mengakibatkan terjadinya pengurangan kesempatan kerja sebanyak antara 40.000-90.000 orang (McCawley, 1986: 112). Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan diantara produsen tekstil di Indonesia sejak berkembangnya industri tekstil modern, sebagai akibat strategi substitusi impor itu. Pada satu sisi ada sekelompok produsen yang diuntungkan, sebaliknya ada pula yang dirugikan. Demikian pula dengan para tenaga kerja yang terlibat. Berkurangnya industri tekstil tradisional karena masuknya industri modern jelas menyebabkan merosotnya tenaga kerja yang terlibat dalam industri tradisional. Hal itu mengakibatkan banyak tenaga kerja yang sebelumnya terlibat dalam industri tekstil tradisional

menjadi kehilangan pekerjaan karena berkembangnya industri tekstil modern. Dengan demikian, perkembangan strategi substitusi impor tidak selamanya membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Dalam kasus industri tekstil di Indonesia selama era Orde Baru memperlihatkan terjadinya fenomena menciutnya kesempatan kerja di sektor industri tekstil tradisional karena strategi substitusi impor bagi produk tekstil, dengan memanfaatkan teknologi modern.

Kelemahan strategi substitusi impor lainnya adalah industri yang dikembangkan selalu membutuhkan proteksi yang kuat dari pemerintah, baik yang bersifat tarif maupun nontarif (Wie, 2002: 222) agar mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri. Munculnya proteksi karena dalam tahap awal industrialisasi biasanya membutuhkan biaya yang sangat besar, baik untuk mendidik tenaga kerja, membeli mesin-mesin, maupun membayar bahan-bahan dasar yang dibutuhkan. Semuanya itu menyebabkan ongkos produksi pada permulaan industrialisasi menjadi sangat tinggi. Ongkos produksi akan menjadi lebih mahal jika modalnya berasal dari pinjaman luar negeri dengan tingkat bunga yang tinggi. Dengan demikian, produk yang dihasilkan akan menjadi mahal dari produk sejenis yang diimpor. Oleh karena itu, untuk dapat menghadapi persaingan dari barang-barang impor yang sejenis dengan kualitasnya lebih baik dan biaya produksinya yang lebih murah, pemerintah harus memberikan proteksi dalam bentuk tarif maupun pengendalian impor. Semuanya ditujukan agar industri substitusi impor mampu hidup dan bertahan.

KESIMPULAN

Perkembangan industri jenis substitusi impor itu yang berorientasi kepada pasar dalam negeri menyebabkan terjadinya beberapa perubahan di Indonesia. Hal yang lebih penting lagi adalah secara absolut industri substitusi impor telah meniadakan impor tepung terigu, benang dan bahan pakaian, soda api dan obat pemberantas serangga. Dengan demikian, sampai titik tertentu industri substitusi impor yang dikembangkan rezim Orde Baru mampu mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kebutuhan impor berbagai macam jenis barang.

Industri substitusi impor sebagaimana yang disebutkan di atas telah membantu perkembangan industri tekstil di Indonesia, berkat penggunaan teknologi baru yang jauh lebih efisien dibanding teknologi tradisional yang dipakai sebelumnya. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan diantara produsen tekstil di Indonesia sejak berkembangnya industri tekstil modern, sebagai akibat strategi substitusi impor itu. Berkurangnya industri tekstil tradisional

karena masuknya industri modern jelas menyebabkan merosotnya tenaga kerja yang terlibat dalam industri tradisional. Hal itu mengakibatkan banyak tenaga kerja yang sebelumnya terlibat dalam industri tekstil tradisional menjadi kehilangan pekerjaan karena berkembangnya industri tekstil modern.

DAFTAR REFERENSI

Cahyanto, E. S. (2021, Maret Minggu). Retrieved from Kementerian Perindustrian:

<https://www.kemenperin.go.id/artikel/22346/Pemerintah-Optimalkan-Peran-Industri-Pulihkan-Ekonomi-Nasional>

KPPU. (n.d.). Retrieved from Perkembangan Persaingan Usaha di Indonesia Menuju

Industrialisasi 4.0: <https://kppu.go.id/blog/2021/03/perkembangan-persaingan-usaha-di-indonesia-menuju-industrialisasi-4-0/>

Rinardi, H. (n.d.). Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Substitusi Impor Indonesia Selama Masa Orde Baru. *Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip*.